

**PENGEMBANGAN POLA ASUH ORANG TUA BERBASIS MODUL
POSITIVE PARENTING DI ERA MILENIAL UNTUK MENINGKATKAN
SIKAP KEMANDIRIAN BELAJAR ANAK TUNAGRAHITA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos)



Oleh:

Brimita Cahya Anugrahani

NIM. B93215098

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

JURUSAN DAKWAH

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

PERNYATAAN
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertandatangan dibawah ini, saya :

Nama : Brimita Cahya Anugrahani

NIM : B93215098

Progran Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Alamat : Griya Bhayangkara A4/14, Sukodono, Sidoarjo

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa :

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan karya plagiasi atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya , 4 April 2019

Yang Menyatakan



Brimita Cahya Anugrahani

NIM. B93215098

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Brimita Cahya Anugrahani

NIM : B93215098

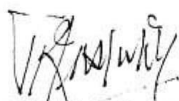
Judul : Pengembangan Pola Asuh Orang Tua Berbasis Modul *Positive Parenting* di Era Milenial untuk Meningkatkan Sikap Kemandirian Belajar Anak Tunagrahita

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Surabaya , 4 April 2019

Telah disetujui oleh,

Dosen Pembimbing,



Dr. Hj. Sri Astutik, M.Si

195902051986032004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh **Brimita Cahya Anugrahani** ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 15 April 2019

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Dekan

Dr. H. Abd. Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003

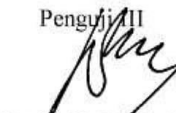
Penguji I


Dr. Hj. Sri Astutik, M.Si
NIP. 195902051986032004


Penguji II


Dr. Lukman Fahmi, S.Ag., M.Pd
NIP. 197311212005011002

Penguji III


Dr. Rudy Al-Hana, M.Ag
NIP. 19680309199103001

Penguji IV


Dr. Arif Ainur Rofiq, S.Sos.L., M.Pd., Kons
NIP. 19770808200710100



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : BRIMITA CAHYA ANUGRAHANI
NIM : 893215098
Fakultas/Jurusan : PAKWAH DAN KOMUNIKASI
E-mail address : cahyabrimita@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PENGEMBANGAN POLA ASUH ORANG TUA BERBASIS MODEL POSITIVE PARENTING DI ERA MILENIAL
UNTUK MENINGKATKAN SIKAP KEMANDIRIAN BELAJAR ANAK TUNAGRAHITA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(BRIMITA CAHYA A.)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Brimita Cahya Anugrahani (B93215098), Pengembangan Pola Asuh Orang Tua Berbasis Modul *Positive Parenting* di Era Milenial untuk Meningkatkan Sikap Kemandirian Belajar Anak Tunagrahita

Fokus penelitian ini adalah 1) Bagaimana proses pengembangan pola asuh orang tua berbasis Modul *Positive Parenting* di Era Milenial untuk meningkatkan sikap kemandirian belajar anak tunagrahita? 2) Bagaimana hasil pengembangan pola asuh orang tua berbasis Modul *Positive Parenting* di Era Milenial untuk meningkatkan sikap kemandirian belajar anak tunagrahita?

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian dan pengembangan (*research and development*) dengan analisis data kualitatif, yaitu peneliti membandingkan teori dengan praktik di lapangan mengenai proses dan hasil pengembangan pola asuh orang tua berbasis Modul *Positive Parenting* di Era Milenial untuk meningkatkan sikap kemandirian belajar anak tunagrahita Sementara pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, serta dokumentasi.

Adapun proses pengembangan produk dilakukan sesuai dengan prosedur penelitian dan pengembangan menurut S. Thiaragajan, yaitu dalam 4 tahap. 4 tahap tersebut antara lain: tahap pendefinisian, tahap perancangan produk, tahap uji produk, tahap penyebaran produk. Berdasarkan penyajian data dan analisis data yang telah diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan pola asuh orang tua berbasis Modul *Positive Parenting* di Era Milenial ini cukup berhasil mengembangkan kemampuan orang tua dalam mendidik anak secara efektif terutama dalam hal meningkatkan sikap kemandirian belajar anak tunagrahita.

Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan indikator pola asuh orang tua yang diberikan sebelum dan sesudah penerapan modul *positive parenting*. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan subjek bahwa ia merasa lebih tenang dan tidak menguras energi banyak dalam mendidik anaknya karena telah menerapkan tahapan yang ada di Modul *Positive Parenting* di Era Milenial

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, *Positive Parenting*, Anak Tunagrahita

DAFTAR ISI

ix

PENDAHULUAN

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh pada perkembangan anak. Menurut Chabib Thoha, pola asuh orang tua merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan rasa tanggung jawab kepada anak. Kohn menjelaskan yang dikutip oleh Chabib Thoha bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya melalui berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua memberikan perhatian. Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berkepribadian baik, sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Orang tua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak, dan harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya.¹

¹ Chabib Thoah, *Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 1.

(Pelajar, 1996), hal. 109

² T. Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hal. 115

Kemandirian adalah salah satu kebutuhan yang terpenting bagi anak tunagrahita, karena dengan bekal kemandirian tersebut diharapkan anak dapat mengurus dirinya sendiri dan dapat memenuhi kebutuhan kebutuhannya sendiri dalam batas-batas tertentu sehingga tidak selamanya mereka akan tergantung dengan orang lain. Menurut Gea mengatakan bahwa: “Mandiri merupakan suatu suasana di mana seseorang mau dan mampu mewujudkan kehendak dirinya yang terlihat dalam perbuatan nyata guna menghasilkan sesuatu demi pemenuhan kebutuhan hidupnya dan sesamanya. Seorang siswa dikatakan memiliki nilai kemandirian apabila ia telah mampu melakukan semua tugas-tugasnya secara mandiri tanpa tergantung pada orang lain, percaya diri sendiri, mampu mengambil keputusan, menguasai keterampilan sesuai dengan kemampuannya, bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya, dan menghargai waktu”³

Menurut Ali dan Asrori kemandirian merupakan kemampuan melepaskan diri secara emosional terhadap orang lain terutama orang tua, mampu mengambil keputusan sendiri dan konsisten kepada keputusannya tersebut, dan bertindak laku sesuai nilai yang berlaku di lingkungannya.

[illegible]

Jika berbicara tentang kemandirian cakupannya sangat luas salah satu yang akan dibahas oleh peneliti adalah kemandirian belajar.⁴

Maka pola asuh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus sangat penting, orang tua harus melakukan kegiatan pengasuhan secara *Full Time* (setiap waktu) karena anak berkebutuhan khusus memiliki masalah yang kompleks secara umum yaitu masalah perkembangan sosial anak berkebutuhan khusus karena anak mengalami kesulitan dalam tingkah laku yang diperlukan untuk menjalin hubungan sosial di lingkungannya. Adapun problem yang dialami oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dalam penelitian Destryarini Miranda dijelaskan bahwa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus akan mengalami kelelahan emosi yang cenderung fisik yaitu berupa gangguan yang ditandai sakit kepala, gangguan pencernaan, tekanan darah tinggi, problem tidur, mudah lelah secara fisik, kebosanan, mudah cemas, mudah putus asa, sulit beradaptasi, mengurung diri, mudah marah, kesepian, dan gelisah.⁵

Berdasarkan observasi di SMPN 13 Surabaya terdapat dua anak tunagrahita yang memiliki pola asuh orang tua yang berbeda, anak tunagrahita yang pertama masalah kemandirian belajar di sekolahnya, yaitu suka mengandalkan jawaban teman ketika ada tugas dari sekolah karena berdasarkan cerita dari anak tunagrahita, ibunya tidak mengajarnya di rumah sedangkan pada anak tunagrahita yang kedua siswa selalu

⁴ M. Ali & M. Asrori, *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), Hal. 107

⁵ Kompas.com, “Dua Kunci Mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus,” <http://edukasi.kompas.com/read/2014/09/15/20583841/Dua.Kunci.Mendampingi.Anak.Berkebutuhan.Khusus>, pada tanggal 9 Oktober 2018 pukul 23:45

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

- [illegible]

2. Bagaimana hasil dari pengembangan pola asuh orang tua berbasis Modul *Positive Parenting* di Era Milenial untuk meningkatkan sikap kemandirian belajar anak tunagrahita?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pengembangan pola asuh orang tua berbasis Modul *Positive Parenting* di Era Milenial untuk meningkatkan sikap kemandirian belajar anak tunagrahita
2. Untuk mengetahui hasil dari pengembangan pola asuh orang tua berbasis Modul *Positive Parenting* di Era Milenial untuk meningkatkan sikap kemandirian belajar anak tunagrahita

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan di dapatkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- ## 1. Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling islam menggunakan Modul *Positive Parenting* di Era Milenial sebagai salah satu alternatif intervensi untuk mengembangkan pola asuh orang tua dalam meningkatkan sikap kemandirian belajar anak

a. Sikap Kemandirian Belajar

Menurut Desmita kemandirian atau otonom merupakan kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan. Dalam berkembangnya kemandirian individu dapat ditentukan ketika individu mampu atau tidak dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi.⁹

⁹ Desmita El-Idhami, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Remaja Rosdaya Karya), hal.185

Biasanya, anak ini mengalami kesulitan di dalam belajar. Dia lebih sering tinggal kelas dibandingkan naik kelas

2) Kategori sedang

Pada jenis ini, penderita dapat dideteksi sejak lahir karena pada masa pertumbuhannya penderita mengalami keterlambatan keterampilan verbal dan sosial.

3) Kategori berat

Penderita memiliki abnormalitas fisik bawaan dan kontrol sensorik motor yang terbatas

Tabel 1.1

Spesifikasi Produk Pengembangan Pola Asuh Orang Tua Berbasis Modul *Positive Parenting* di Era Milenial untuk Meningkatkan Sikap Kemandirian Belajar Anak Tunagrahita

No	Variabel	Indikator	Instrumen	Pelaksana
1.	Ketepatan	a) Ketepatan objek b) Ketepatan rumusan tujuan dan prosedur c) Kejelasan rumusan umum dan khusus d) Kesesuaian gambar dan materi	Angket	Tim ahli
2.	Kelayakan	a) Prosedur praktis b) Keefektifan waktu dan tenaga	Angket	Tim ahli
3.	Kegunaan	a) Pemakai produk b) Dampak Modul <i>Positive Parenting</i> di Era Milenial terhadap pengembangan pola asuh orang tua	Angket	Tim ahli

1. Bentuk Modul

2. Isi

a. Bagian pertama menjelaskan pendahuluan. Pendahuluan berisi kata pembuka, dan penggunaan CD

c. Bagian ketiga berisi kalimat penutup

Pelaksanaan dilakukan dalam 3 sesi, masing-masing memiliki beberapa tahapan, antara lain:

b. Materi

[illegible]

Peneliti menggunakan metode penelitian dan pengembangan atau *Research and Development* (R&D) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut yang dapat berguna bagi kehidupan masyarakat.¹² Untuk dapat menciptakan produk yang berguna bagi kehidupan masyarakat, maka peneliti menggunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan untuk melengkapi data-data pada penelitian ini yakni melalui pendekatan kualitatif yang meliputi; wawancara, observasi, saran, dan kritik.

Subjek yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah orang tua dari siswa inklusi di SMPN 13 Surabaya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap siswa inklusi tersebut, menunjukkan bahwa anak itu memiliki ciri-ciri kurangnya kemandirian dalam belajar. Ia cenderung mengandalkan bantuan teman ketika mengerjakan tugas sekolah oleh karena itu perlu dilakukan intervensi terkait dengan peningkatan kemandirian belajarnya terutama di rumah. Hal ini berkaitan dengan penerapan pola asuh orang tuanya di rumah oleh karena itu lokasi penelitian ini

[illegible]

berada di rumah subjek yaitu di perumahan Prima Garden Estate di daerah Wilayat, Sukodono, Sidoarjo.

3. Tahapan Penelitian

Ada serangkaian tahapan yang harus dilakukan agar penelitian dapat berjalan dengan baik dan lancar. Pada penelitian ini, tahapan-tahapan tersebut antara lain:

a. Tahapan Pertama: Perencanaan Penelitian

- 1) Mengkaji dan mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan penemuan potensi dan masalah
 - 2) Menetapkan prioritas kebutuhan dengan mempertanyakan perlu tidaknya dilaksanakan penelitian dan pengembangan produk.
- Serta aspek-aspek apa saja yang perlu dikembangkan

b. Tahapan Kedua: Pengembangan Produk

- 1) Merumuskan tujuan
- 2) Menyusun naskah dan merancang pengembangan produk
- 3) Mengembangkan produk yang akan menjadi pegangan bagi orang tua

c. Menyusun Strategi Produk

Agar tingkat keberhasilan modul dapat diketahui, maka perlu diadakannya bimbingan untuk dapat menghasilkan produk yang maksimal dan dapat berguna bagi kehidupan masyarakat.

Sumber data adalah salah satu yang paling penting dalam sebuah penelitian, hal ini dikarenakan jika terjadi kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data maka data yang diperoleh tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini sumber data dibagi menjadi 2 bagian, yaitu:

Sumber data primer adalah sumber data yang didapatkan langsung dari lapangan dari konseli melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari literatur yang terkait dan hasil pengamatan peneliti terhadap situasi dan kondisi di lapangan.

Adapun yang dilakukan peneliti yaitu mengumpulkan data yang sudah ada mengenai subjek kemudian diurutkan sehingga mudah difahami.

Teknik yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Metode ini menggunakan pengamatan langsung terhadap suatu kondisi, proses atau perilaku. Pengumpulan data dengan alat indera

buku, notulensi, catatan harian, peraturan-peraturan dan lain-lain.¹⁵

Dokumentasi ini digunakan untuk mempermudah dalam membantu dan menganalisa fenomena-fenomena yang ditemukan di lapangan. Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan sebelum penelitian, dan sesudahnya. Data yang diperoleh melalui metode ini berupa gambaran umum mengenai lokasi penelitian dan hal ini peneliti memperoleh dokumen berupa data-data dari sumber data. Keterangan lebih jelas tentang jenis data, sumber data, dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dijelaskan:

Tabel 1.2

Keterangan Jenis Data, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data

NO.	JENIS DATA	SUMBER DATA	TPD
1	Deskripsi tentang biografi anak	Orang tua, guru inklusi	W + O + D
2	Deskripsi profil keluarga	Orang tua	W + O
3	Deskripsi tentang pola asuh orang tua	Anak, orang tua, guru inklusi	W + O
4	Deskripsi tentang sikap kemandirian belajar anak tunagrahita	Guru inklusi, orang tua	W + O + D
5	Deskripsi hasil tentang pengembangan pola asuh orang tua	Guru inklusi, orang tua	W + O + D

¹⁵Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 202.

Keterangan:

TPD : Teknik Pengumpulan Data

W : Wawancara

O : Observasi

D : Dokumentasi

d. Angket (Kuisisioner)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pernyataan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dirinya.¹⁶ Seperti angket *need assesment* dan hasil penilaian dari para uji ahli produk. Kuisisioner ini diberikan kepada tim uji ahli untuk mengetahui apakah modul sudah memenuhi kriteria modul yang sudah ditentukan: kelayakan, kegunaan, dan ketepatan. Selain itu angket juga diberikan kepada orang tua yang berguna sebagai alat pengukur potensi dan dampak perubahan perilaku yang terjadi.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data ini bertujuan agar peneliti memperoleh hasil temuan yang sesuai dengan fokus permasalahan dalam penelitian kemudian data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis melalui cara sebagai berikut:

a. Melakukan Analisis Produk yang akan Dikembangkan

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2015), hal. 199.

pelengkap.¹⁷

[illegible]

Bagian awal, terdiri dari judul penelitian, persetujuan dosen pembimbing, pengesahan tim penguji, motto, persembahan, pernyataan pertanggung jawaban, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.

Bab I Pendahuluan. Meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Konsep, Spesifikasi Produk, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Tinjauan Pustaka. Yang terdiri dari kajian teoritik meliputi: kajian tentang Pola Asuh Orang tua, Sikap Kemandirian Belajar Anak Tunagrahita, Modul *Positive Parenting* dan Penelitian Terdahulu yang Relevan

Bab III Prosedur Penelitian. Berisi mengenai: Metode Penelitian, Deskripsi Umum Obyek Penelitian dan Deskripsi Hasil Penelitian.

Bab IV Analisis Data.Terdiri dari: Analisis Proses Pengembangan Pola Asuh Orang tua Berbasis Modul *Positive Parenting* di Era Milenial untuk Meningkatkan Sikap Kemandirian Belajar Anak Tunagrahita, Analisis Hasil Pengembangan Pola Asuh Orang tua Berbasis Modul

KAJIAN PUSTAKA

interaksi orang tua dan anak. Orang tua memberikan dorongan bagi anak dengan membentuk tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses.³

Pola asuh adalah cara yang digunakan orang tua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan antara lain, pengetahuan, nilai moral, dan standart perilaku yang harus dimiliki anak saat dewasa nanti.⁴ Tujuan mengasuh anak dapat diartikan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan anak agar mampu bermasyarakat. Orang tua menanamkan kepada anak mengenai kemandirian, kejujuran, kerja keras, menghormati diri sendiri, memiliki perasaan kasih sayang, dan bertanggung jawab. Hal ini terdapat dalam firman Allah SWT surat At-Tahrim ayat 6, yakni:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَوْاْ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ
مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurkahi Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”⁵

Pada dasarnya hubungan orang tua dan anak tergantung pada sikap orang tua dalam keluarga. Sikap orang tua sangat menentukan terbentuknya hubungan keluarga sebab apabila hubungan telah terbentuk dengan baik,

³Al. Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), hal. 5

⁴Mussen, *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Arcan Noor, 1994), hal. 139

⁵ Departemen RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta Timur: CV Pustaka Al-Kautsar, 2009), hal. 560

maka hal ini cenderung untuk diperhatikan karena sikap orang tua terhadap anak merupakan hasil belajar.⁶

Berdasarkan riset, komunikasi antara orang tua dengan anak akan sangat mempengaruhi perkembangan anak. Pesan-pesan yang dikirimkan orang tua kepada anak-anaknya dapat digolongkan secara luas menjadi pesan-pesan dukungan dan pesan-pesan kontrol. Pesan dukungan meliputi pujian, persetujuan, dorongan, bahasa nonverbal yang menunjukkan kasih sayang, pemberian bantuan, mendengarkan dan kerjasama sedangkan pesan-pesan kontrol meliputi, pemaksaan, pemberian alasan-alasan agar mematuhi aturan, menunjukkan konsekuensi dari perilaku anak, mengabaikan anak, mengisolasi anak, pernyataan penolakan, dan Bahasa nonverbal yang menunjukkan kekecewaan. Adapun pesan-pesan kontrol dapat dibagi dua, negatif dan positif. Pesan-pesan kontrol negatif seperti pemberian hukuman fisik seringkali dihubungkan dengan meningkatnya sifat agresif pada diri anak. Pemaksaan dapat melemahkan ketaatan anak pada standar moral. Penolakan dapat mengakibatkan ketergantungan anak yang lebih besar. Pesan-pesan kontrol positif seperti pemberian alasan dan penjelasan terhadap perilaku tertentu dapat membantu anak mengembangkan kompetensi sosial yang akan mereka butuhkan untuk sukses dikemudian hari.⁷ Berikut ini beberapa ide untuk berkomunikasi dengan anak yang dapat diterapkan, yaitu:

a. Luangkan waktu untuk berbicara

Sebelum melakukan bentuk komunikasi yang lain, sangat penting bagi orang tua untuk memprioritaskan waktu bicara bersama anak-anak.

⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, jilid 2, (Jakarta: Erlangga, 1990), hal. 200

⁷ Steven Dowshen MD, *Cerdas Menjalin Komunikasi dengan Anak*, (Yogyakarta: Pionir Media, 2009), hal. 109

b. Luangkan waktu untuk memahami pandangan anak

[illegible]

c. Komunikasikan perasaan negatif dengan hati-hati

2. Tipe-Tipe Pola Asuh Orang Tua

Setiap orang tua, penerapan pola asuhnya dapat berbeda-beda seperti halnya orang tua dulu menerapkan pola asuh terhadap anaknya seperti yang diajarkan oleh orang tua jaman dulu turun temurun. Dalam kehidupan sehari-hari orang tua menggunakan kombinasi dari semua pola asuh yang ada, akan tetapi satu jenis pola asuh yang terlihat lebih dominan daripada pola asuh lainnya dan sifatnya hampir stabil sepanjang waktu. Adapun tipe-tipe pola asuh orang tua anak menurut Baumrind yaitu sebagai berikut :

a. Pola Asuh Autoritatif

Pola asuh Autoritatif adalah ditandainya dengan sikap terbuka terhadap orang tua dengan anaknya, menghargai pendapat maupun perilaku disiplin serta mendorong anak mampu berdiri sendiri (mandiri) tanpa meninggalkan pengawasan terhadap aktivitas anak, kalau perlu menggunakan hukuman sebagai upaya konsekuensi kepada anak jika anak melakukan pelanggaran dengan hukuman yang rasional. Pola asuh orang tua juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih apa

⁸ Steven Dowshen MD, *Cerdas Menjalin Komunikasi dengan Anak*, (Yogyakarta: Pionir Media, 2009), hal. 111

yang dikehendaki namun tetap dalam bimbingan orang tua, anak diperhatikan dan didengarkan saat berbicara, dan bila anak berpendapat orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk mendengarkan pendapatnya, anak dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri.⁹ Pola asuh ini memiliki dampak baik untuk kepribadian anak, dampaknya yaitu anak akan mandiri, memiliki kontrol diri, percaya diri, dan patuh. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT, yakni Q.S Ali Imran 159

فِيمَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ إِنَّ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka.Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawaralah dengan mereka dalam urusan itu.Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad maka bertawakkalah kepada Allah.Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.¹⁰

Orang tua yang mendidik anaknya dengan sikap autoritatif memiliki ciri-ciri :

1) Menyediakan waktu

⁹ C. Drew Edwards, *Ketika Anak Sulit Diatur*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006), hal. 78-79

¹⁰ Departemen RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta Timur: CV Pustaka Al-Kautsar, 2009), hal. 71

2) Berkomunikasi secara pribadi

3) Menghargai anak

4) Mengerti anak

5) Mempertahankan hubungan

Orang tua yang menggunakan teknik disiplin autoritatif yaitu dengan memberikan penjelasan, penalaran, dan diskusi untuk membantu anak dalam melakukan perilaku yang diharapkan.¹²

Pola asuh Otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan adanya aturan-aturan yang diberikan oleh orang tua kepada anak tanpa berdiskusi dengan anak terlebih dahulu, anak harus menuruti kemauan dari orang tuanya. Hal ini berdampak buruk kepada anak yaitu anak akan merasa ketakutan, tidak bahagia, selalu tegang, cenderung ragu, tidak mampu menyelesaikan masalah, kemampuan berkomunikasi yang buruk. Pola asuh otoriter ditandai oleh beberapa sikap, antara lain:

- 1) Hukuman yang keras
- 2) Suka menghukum anak secara fisik
- 3) Bersikap mengomando
- 4) Bersikap kaku
- 5) Cenderung emosional

Orang tua menganggap bahwa semua sikap yang dilakukan sudah baik, sehingga tidak perlu lagi anak di mintai pertimbangan atas semua

2. (Jakarta: Erlangga, 1979), hal. 93

Menurut Desmita kemandirian merupakan kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan. Dalam berkembangnya kemandirian individu dapat ditentukan ketika individu mampu atau tidak dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi.¹⁹

[illegible]

Banyak orang tua mengeluh betapa kewalahannya mereka saat anak-anak tidak mau hidup mandiri, seperti misalnya harus disuapi saat makan, padahal sudah waktunya berangkat kerja. Sebenarnya, menjadi mandiri merupakan naluri setiap orang sejak masih bayi. Bayi akan terus dan terus melakukan apa yang ingin dilakukannya. Saat jatuh, ia akan terus berusaha untuk bangun walaupun jatuh kembali. Begitu pun ketika mereka ingin meraih sesuatu, apapun akan ia lakukan untuk menggapai dan meraihnya. Naluri untuk menjadi mandiri ini terhambat oleh lingkungan yang tidak mendukung proses kemandirian anak dan sikap orang tua yang salah memperlakukan mereka, misalnya sikap orang tua yang serba melarang, tidak membiarkan mereka bereksplorasi, orang tua yang terlalu khawatir akan keselamatan anaknya sehingga selalu berkata “jangan” akibatnya, anak menjadi seorang pencemas dan penakut. Hal yang dapat dilakukan orang tua untuk melatih kemandirian anak adalah dengan cara sebagai berikut:

Berikan penjelasan dan pemahaman pentingnya kemandirian kepada anak. Baru kemudian memberikan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Jika anak telah cukup mengerti dengan arti

[illegible]

2) Berikan anak dorongan dan dukungan

3) Beri anak kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya

4) Berikan *reward* dan *punishment*

[illegible]

b. Aspek-aspek Kemandirian

1) Kemandirian emosional

2) Kemandirian tingkah laku

3) Kemandirian nilai

c. Ciri-ciri kemandirian

²¹ Supardi MM, *Ide Ide Kreatif Mendidik Anak bagi Orang tua Sibuk*, (Jogjakarta: KATA HATI, 2013), hal. 48

- Adapun ciri-ciri kemandirian menurut Hadari Nawawi antara lain:

- 1) Mengetahui secara tepat cita-cita yang hendak dicapainya.
- 2) Percaya kepada nasib dari Allah SWT, tetapi memahami bahwa semua manusia diberikan kesempatan yang sama dalam berusaha untuk memperoleh nasib terbaik, sesuai cita-citanya.
- 3) Percaya diri, dapat dipercaya dan percaya pada orang lain.
- 4) Mengetahui bahwa sukses adalah kesempatan bukan hadiah.
- 5) Mensyukuri nikmat Allah SWT.²³

Sikap mandiri merupakan pola pikir dan sikap yang lahir dari semangat yang tinggi dalam memandang diri sendiri. Beberapa nilai dalam kemandirian antara lain tidak menggantungkan pada orang lain, percaya kepada kemampuan diri sendiri, tidak merepotkan dan

²³ Hadari Nawai, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: AL-Ikhlâs, 1993), hal. 340-376

2. Anak Tunagrahita

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan anak yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing, digunakan istilah-istilah lain untuk anak tunagrahita di antaranya: *mentally retardation* (penghambat mental), *mentally retarded* (keterbelakangan mental), *mentally deficiency* (kekurangan mental), *mentally defective* (mental yang kurang sempurna), dan lain-lain.²⁶ Istilah tersebut memiliki arti yang sama, yaitu menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksisosial. Menurut Aip Sjarifuddin anak tunagrahita adalah anak

²⁶ Sutjiati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Grafika Aditama, 2006), hal. 103

yang memiliki keadaan tingkat inteligensinya rendah, seperti *slow learning*, debil, imbesil, dan idiot.²⁷

b. Ciri-ciri Tunagrahita

1) Tunagrahita ringan

Tunagrahita ringan tingkat kecerdasan (*IQ*) mereka berkisar 50-70, dalam penyesuaian sosial maupun bergaul, mampu menyesuaikan diri pada lingkungan sosial yang lebih luas dan mampu melakukan pekerjaan setingkat semi permanen.

2) Tunagrahita sedang

Tunagrahita sedang tingkat kecerdasan (*IQ*) mereka berkisar antara 30-50, mampu melakukan keterampilan mengurus diri sendiri (*self-self*), mampu mengadakan adaptasi sosial di lingkungan terdekat dan mampu mengerjakan pekerjaan rutin yang perlu pengawasan atau bekerja di tempat yang terlindung (*sheltered work-shop*)

3) Tunagrahita berat

Tunagrahita berat sepanjang hidupnya selalu bergantung bantuan dan perawatan orang lain. Ada yang masih mampu dilatih mengurus diri sendiri dan berkomunikasi secara sederhana dalam batas tertentu, mereka mempunyai tingkat kecerdasan (*IQ*) kurang dari 30.²⁸

²⁷ Aip Sjarifuddin, *Olahraga Pendidikan untuk Anak Lemah Ingatan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980), h.2.

²⁸ Tamsih Udin AM dan E. Tejaningsih, *Dasar-dasar Pendidikan Luar Biasa SPG/SPO/KPG*, (Bandung : Epilson Group, 1988), hlm 42-44.)

2) Imbesil/Sedang

a) Belajar mengurus diri sendiri, misalnya makan, pakaian, tidur, atau mandi sendiri.

[illegible]

c) Mempelajari kegunaan ekonomi dirumah, dibengkel kerja, atau di lembaga khusus.

Jadi kesimpulannya, anak tungrahita mampu latih merupakan anak tunagrahita yang hanya dapat dilatih untuk mengurus diri sendiri melalui aktivitas kehidupan sehari-hari (*daily living*), serta melakukan fungsi sosial kemasyarakatan menurut kemampuannya.

3) Idiot

Idiot adalah anak-anak lemah ingatan yang IQ nya berbeda di bawah 20, yaitu suatu angka yang menunjukkan suatu derajat kelainan tingkah laku yang sangat rendah sekali dan sangat berat. Selain itu anak-anak idiot termasuk kepada golongan yang sangat sukar sekali untuk dilatih maupun dididik. Hal ini disebutkan karena mereka tidak mampu untuk mengadakan hubungan sosial dengan lingkungan hidupnya. Mereka tidak mampu menangkap apalagi untuk tugas yang diberikan. Pada hakikatnya tujuan pendidikan anak tunagrahita adalah mengembangkannya *social interest* yang ada pada siswa secara optimal. Sosial ini sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar, yang pada gilirannya akan mempengaruhi pencapaian tujuan pendidikan.

4) Kesulitan Belajar

Tipe-tipe gangguan belajar:

a) Gangguan Matematika (Diskakulia)

Diskalkulia dikenal juga sebagai gangguan perkembangan aritmatika yang merupakan kesulitan belajar yang melibatkan

b) Gangguan Menulis (Disgrafia)

c) Gangguan Membaca (Disleksia)

³⁰ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h, 248.

huruf-huruf dan kombinasinya serta mengalami kesulitan menerjemahkannya. Mereka juga mungkin salah mempersepsikan huruf-huruf seperti jungkir balik, contohnya bingung antara huruf w dengan m. Disleksia biasanya tampak pada usia 7 tahun, bersamaan dengan kelas 2 SD, walaupun sudah dikenali pada usia 6 tahun.

d. Pandangan Islam Tentang Tunagrahita

Agama Islam sebenarnya sudah membahas tentang anak berkebutuhan khusus yaitu Q.S. An-Nuur ayat 61

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَلَتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ يَمِينُكُمْ فَإِنْ دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةٌ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ بَيَّنَّ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, di rumah saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara ibumu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya atau di rumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (satu rumah) dari rumah-rumah (ini) hendaknya kamu memberi salam kepada penghuninya (yang berarti memberi salam kepada dirimu sendiri), salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik.”

1. Modul

³¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan Artinya*, (Yogyakarta: UII Press, 2000)

a. Bahan Ajar Mandiri

b. Sebagai Alat Evaluasi

[illegible]

- a. Lebih mudahnya menjalin komunikasi antara orang tua dan anak.
Komunikasi yang efektif bukanlah komunikasi yang hanya lancar, jelas, dan juga dapat didengar dengan mudah, melainkan komunikasi yang dilakukan dengan bahasa hati dan langsung bekerja di pikiran bawah sadar anak.
- b. Mendesain pikiran bawah sadar anak dengan program baik yang diinginkan orang tua. Jika selama ini kondisi sang anak jauh dengan harapan orang tua, bisa jadi selama ini kita pula sebagai orang tua yang ikut andil dan terlibat dalam prosesnya. Sudah saatnya berhenti

[illegible]

c. Mengetahui cara efektif untuk mengubah kegiatan, aktivitas sekaligus kebiasaan negatif anak. *Hypnoparenting* juga menyajikan cara-cara praktis untuk memasukkan sugesti positif sekaligus menghancurkan penghambat mental dan berbagai masalah psikologis anak.

d. Membantu orang tua untuk menjadi lebih sabar, tenang, fokus dan terpusat saat mengatasi kejutan tingkah laku, karakter, atau kepribadian anak.³⁴

³⁴ Ali Akbar Navis, *Menjadi Orang Tua Idaman dengan Hypnoparenting*, (Yogyakarta: Kata Hati), hal. 155-156.

Adapun penelitian ini ada kaitannya dengan konseling re-edukasi keluarga. Konseling Re-Edukasi Keluarga adalah proses pembelajaran kembali tentang fungsi dan peran setiap unit di sistem keluarga untuk meningkatkan pola asuh anak melalui penguatan kepekaan terhadap diri (*sense of self*) melalui 6 cara. Adapun caranya sebagai berikut:

- ³⁵ Samuel T. Gladding & Debbie W. Newsome, "Art in Counseling", Handbook of Art, hal. 244-245.

³⁶ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). Hal 121-122

D. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Niki Asmorowati (12220001) **Bimbingan Kemandirian Pada Anak Tunagrahita SLBE Prayuwana Yogyakarta.** Skripsi Program Studi Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016.

Perbedaan: Penelitian ini fokus terhadap metode bimbingan kemandirian untuk tunagrahita sedangkan penelitian yang akan diteliti fokus terhadap pengembangan pola asuh orang tua berbasis Modul *Positive Parenting* di Era Milenial untuk meningkatkan sikap kemandirian belajar anak tunagrahita

Persamaan: Penelitian yang sama-sama meningkatkan kemandirian seorang anak Tunagrahita

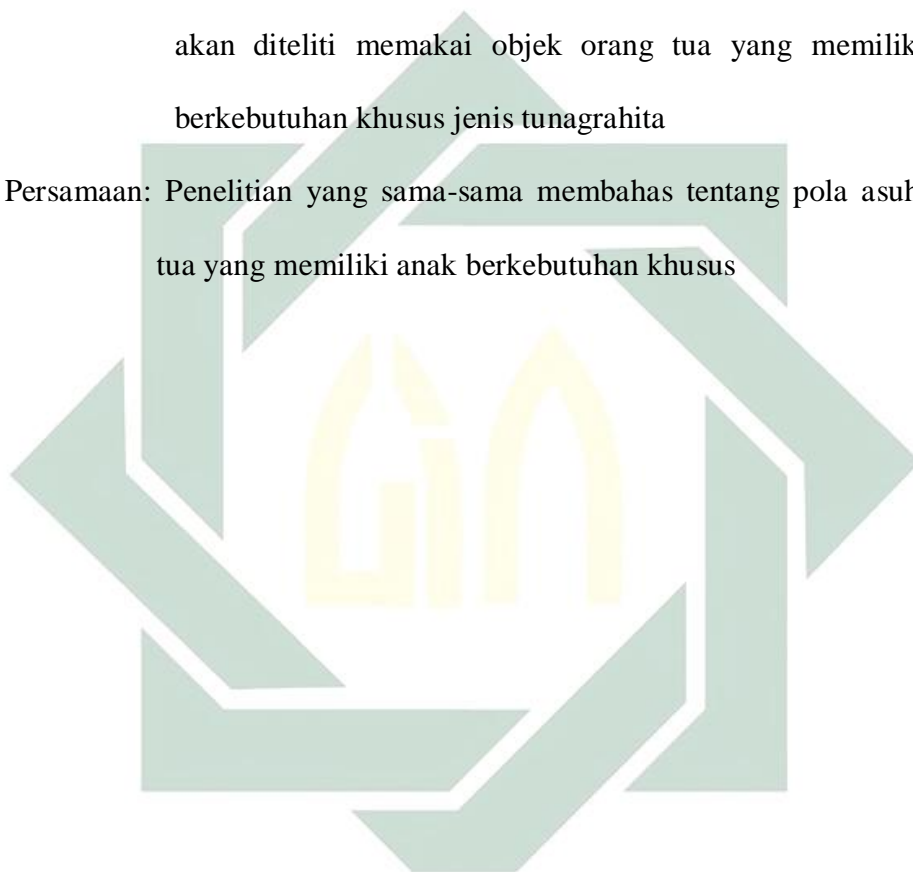
Lia Lutfiana Febriyanti (B53214022) Pengembangan Modul Terapi Seni Kaligrafi Islami Untuk Meningkatkan Konsep Diri Seorang Remaja Di Desa Karangdowo Sumberejo Bojonegoro. Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2018.

Perbedaan: Pada penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan konsep diri seorang remaja sedangkan penelitian yang akan diteliti fokus terhadap pengembangan pola asuh orang tua berbasis Modul *Positive Parenting* di Era Milenial untuk meningkatkan sikap kemandirian belajar anak tunagrahita

Persamaan: Penelitian yang sama-sama menggunakan metode Research and Development

Perbedaan: Penelitian ini memakai objek orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus jenis tunanetra sedangkan penelitian yang akan diteliti memakai objek orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus jenis tunagrahita

Persamaan: Penelitian yang sama-sama membahas tentang pola asuh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus



PROSEDUR PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang berjudul “Pengembangan Pola Asuh Orang Tua Berbasis Modul *Positive Parenting* di Era Milenial untuk Meningkatkan Sikap Kemandirian Belajar Anak Tunagrahita” ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan atau *Research and Development (R & D)*. Metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan rancangan produk baru, menguji keefektifan produk yang telah ada serta mengembangkan dan menciptakan produk baru.

Penelitian dan pengembangan berfungsi untuk memvalidasi dan mengembangkan produk. Memvalidasi produk berarti produk itu telah ada dan peneliti hanya menguji efektivitas produk tersebut. Mengembangkan produk dapat berupa memperbaiki produk yang telah ada sehingga menjadi lebih praktis, efektif, dan efisien atau menciptakan produk baru yang sebelumnya belum pernah ada.

Metode penelitian dan pengembangan memiliki empat tingkat kesulitan yaitu:

1. Level 1, meneliti tanpa menguji (tidak membuat dan tidak menguji produk)
2. Level 2, menguji tanpa meneliti (menguji validitas produk yang telah ada)
3. Level 3, meneliti dan menguji dalam upaya mengembangkan produk yang telah ada
4. Level 4, meneliti dan menguji dalam menciptakan produk baru.

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian & Pengembangan*, (Bandung: Alfabeta, 2015),

Ibu Wati lulusan dari Universitas Pembangunan Negara Veteran jurusan Akuntansi di Surabaya setelah lulus sebagai sarjana, Ibu Wati bekerja sebagai HRD di PT. Suparma namun saat ini ibu Wati sudah tidak lagi bekerja karena sudah pensiun. Ibu Wati sudah pensiun sejak Agustus 2010. Saat ini ibu Wati menjalani tugas sebagai ibu rumah tangga seutuhnya, menurutnya yang menjadi kekuatan ibu Wati adalah keluarga yaitu suami dan anak anaknya. Ibu Wati sekeluarga kini tinggal di perumahan daerah Sukodono, Ibu Wati sudah 5 tahun menempati rumah tersebut, sebelumnya ibu Wati sekeluarga berada di Keputih, Surabaya tinggal bersama ibunya.

Pola asuh yang baik itu diawali dengan mendidik anak di rumah dengan memberikan tugas dan tanggung jawab anak terhadap lingkungan rumahnya. Hal itu disampaikan oleh ibu Wati, ibu Wati menganggap pondasi anak berasal dari cara didikan orang tuanya. Ibu Wati memiliki anak tunagrahita kategori sedang, waktu anaknya masih SD, ibu Wati mencari sekolah yang ada program inklusinya dan begitu ketemu sekolah tersebut ibu Wati langsung memasukkan anaknya ke sekolah itu dan ternyata seiring berjalannya waktu, ibu Wati merasa anaknya itu tidak diperlakukan

husus seperti program inklusi pada umumnya akhirnya ibu Wati memindahkan anaknya ke sekolah lain yang program inklusinya jelas. Waktu anaknya masih SD, ibu Wati berjuang keras untuk mengembangkan intelektual anaknya menjadi lebih baik dengan cara di ikutkan terapi terapi, mendatangkan guru privat dan sampai akhirnya itu semua tidak bertahan lama karena tidak ada hasil yang didapat. Akhirnya ibu Wati yang berjuang mendidik anaknya agar bisa membaca, menulis dan melakukan aktivitas lainnya sampai akhirnya ibu Wati mendapat tawaran terapi di Banjarmasin, tanpa pikir panjang ibu Wati langsung menerima tawaran itu dan membawa anaknya ke Banjarmasin untuk melakukan terapi dan selama 3 bulan akhirnya itu membuahkan hasil. Anak ibu Wati yang tadinya tidak bisa menulis, membaca sekarang sudah bisa baca tulis. Menurut suami ibu Wati, ibu Wati merupakan ibu yang hebat karena ibu Wati memiliki perjuangan keras untuk merawat anak anaknya. Ketika anaknya masuk SMP, ibu Wati mulai membiarkan anak terakhirnya itu untuk melakukan apa apa sekarang harus sendiri dengan alasan agar anak bisa mandiri dan sekarang juga ibu Wati kurang bisa meluangkan waktunya untuk mendengar keluh kesah si anak ketika pulang sekolah.

Sebelumnya peneliti telah melakukan konseling individu terlebih dahulu di SMPN 13 Surabaya. Konseling individu ini dilakukan khusus untuk anak inklusi atau anak berkebutuhan khusus kelas 9. Dalam konseling individu ini, peneliti melakukan konseling seputar permasalahan anak itu baik di sekolah maupun di rumah kemudian dari hasil konseling ini peneliti mengambil permasalahan yang didapatkan dari anak tunagrahita mengenai pola asuh orang tuanya di rumah. Peneliti bukan hanya menggali informasi dari anak tunagrahita namun peneliti juga menggali informasi ke guru inklusinya. Peneliti bertanya tentang bagaimana kemandirian belajar anak tunagrahita ini kemudian juga bagaimana dengan perilaku orang tuanya. Ketika peneliti sudah menemukan permasalahannya lalu peneliti mempelajari tentang teori-teori pola asuh orang tua sampai akhirnya peneliti menemukan sebuah buku yang membahas tentang pola asuh positif yang efektif yang bisa diterapkan oleh orang tua kepada anaknya dan orang-orang biasa menyebutnya dengan *hypnoparenting* dari situlah peneliti mulai tertarik dan mempelajari tentang kajian *hypnoparenting*. Berdasarkan analisis peneliti mengenai buku *hypnoparenting* lalu peneliti mengembangkan sebuah Modul *Positive Parenting* di Era Milenial yang ditujukan untuk orang tua anak tunagrahita. Analisis peneliti mengenai buku *hypnoparenting* ini yaitu buku itu

b. Tahap Perancangan (*design*)

Peneliti mengambil judul “*Positive Parenting* di Era Milenial” bertujuan untuk mengajak subjek ataupun pembaca lainnya terutama di era milenial ini agar menerapkan pola asuh yang positif seperti menghindari kekerasan fisik dan pengucapan kata yang kasar. Modul ini berisi beberapa bagian, diantaranya yaitu ada

sampul depan, daftar isi, dan sampul belakang. Isi dari modul ini yaitu;

- 1) Bagian awal membahas tentang “Apa itu *hypnoparenting*?” di bagian ini peneliti memperkenalkan tentang *hypnoparenting* yang di kemas melalui deskripsi pengertian *hypnoparenting* selain itu pada bagian ini juga peneliti memperkenalkan tentang hipnosis secara singkat yang di kemas berupa deskripsi dan gambar yang mewakili tentang hipnosis.
- 2) Bagian isi kedua dari modul ini membahas tentang manfaat *hypnoparenting* bila dipraktikan dalam mendidik anak. Bagian ini juga dikemas dengan desain yang bewarna bertujuan agar subjek maupun pembaca lainnya merasa tertarik untuk membacanya.
- 3) Bagian isi yang ketiga dari modul ini membahas tentang tahapan *hypnoparenting*. Langkah langkah dalam menerapkan *hypnoparenting* ada di bagian ini. Bagian ini dikemas dengan ilustrasi kartun dalam menerapkan *hypnoparenting*. Bagian ini dikemas seperti itu bertujuan agar subjek dapat lebih mudah memahaminya.
- 4) Bagian isi selanjutnya adalah tentang faktor faktor keberhasilan *hypnoparenting*, jadi peneliti membahas ini di modul bertujuan agar subjek ataupun pembaca yang telah melakukan

1) Penguji I

Tabel 3.3

Identitas Penguji I

Nama	Dr. Agus Santoso, S.Ag., M.Pd
Tempat, Tanggal Lahir	Malang, 25 Agustus 1970
Alamat	Legok, Gempol
No. HP	085850414494
Riwayat Pendidikan	Pendidikan S1 di Jurusan Tarbiyah Bahasa Arab IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 1990-1995 Program Pasca Sarjana Magister Pendidikan Bimbingan dan Konseling di Universitas Negeri Malang tahun 2008 dan Program S3 juga di UM tahun 2015
Pengalaman Organisasi	Anggota ABKIN 2010 (Asosiasi Konseling Konseling Indonesia) PABKI 2016
Pengalaman Kerja	KAPRODI BKI UINSA Wakil Dekan III Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSA

Produk modul ini sangat membantu orang tua dalam pola asuh yang tepat untuk anak milenial dan yang perlu dipertegas dan diperjelas dengan contoh adalah bagian tahapan *hypnoparenting*

Bahasa yang digunakan dalam produk ini mudah dimengerti dan dipahami oleh orang awam sekalipun

Sebaiknya di modul ini diberi teladan dari para nabi dalam pola asuh dikarenakan sebagai bentuk dari proses konseling islami

Kelebihan:

Modul ini mudah dipahami oleh orang tua karena didalam modul ini penjelasan dikaitkan dengan gambar

Kekurangan:

Contoh dari ilustrasi sugesti perlu diperbanyak serta redaksi panjang berupa deskripsi perlu dikemas lagi desainnya agar menarik dibaca oleh koseli terutama pada orang yang pensiunan

d. Tahap Diseminasi (*disemination*) dan Tahap Implementasi

Setelah produk telah direvisi berdasarkan hasil uji coba, tahap selanjutnya adalah tahap diseminasi. Tujuan dari tahap ini adalah menyebarkan Modul *Positive Parenting* di Era Milenial. Pada tahap ini peneliti menyebarkan produk yang sudah mendapat persetujuan dari uji ahli serta produk yang telah di revisi kepada orang tua anak tunagrahita. Proses pengembangan pola asuh orang tua berbasis Modul *Positive Parenting* di Era Milenial ini dilakukan agar konseli dapat mengembangkan kemampuannya dalam mendidik anaknya yaitu dengan mengetahui tentang pola asuh yang efektif sehingga dapat membantu dan membimbing orang tua dalam menerapkan *positive parenting*. *Positive Parenting* merupakan pola asuh orang yang positif. Dalam penelitian dan pengembangan ini, implementasi atau penerapan *hypnoparenting* adalah sebagai berikut:

Pada pertemuan pertama, peneliti datang ke rumah subjek. Sebelum peneliti datang ke rumah, peneliti mengirim pesan melalui whatsapp

dahulu. Peneliti memperkenalkan diri dan meminta izin serta menyampaikan maksud kepada subjek, bahwa peneliti ingin melaksanakan proses penelitian dan pengembangan kepada subjek. Setelah subjek mengizinkan, peneliti dan subjek membuat jadwal pertemuan untuk pertama kalinya ketika sudah menemukan hari yang tepat, peneliti datang ke rumah subjek.

Di pertemuan pertamanya, sambutan baik didapatkan peneliti dari subjek. Subjek sangat kooperatif kepada peneliti. Sebelum memulai proses pengembangan pola asuh berbasis Modul *Positive Parenting* di Era Milenial, subjek diajak untuk berbincang secara terbuka. Peneliti pada sesi ini memberikan beberapa pertanyaan kepada subjek mengenai anaknya terutama pada kemandiriannya dalam hal belajar selain itu peneliti juga bertanya tentang pola asuh yang diterapkan subjek di rumah dan bertanya pendapat subjek terhadap pola asuh yang baik serta bertanya tentang pendapatnya mengenai *hypnoparenting*. Pada sesi ini di lakukan selama 1 bulan, 4 kali pertemuan. Setelah sesi ini selesai, peneliti meminta izin kembali untuk melakukan pengenalan *hypnoparenting* berupa modul yang berbasis *hypnoparenting* di kesempatan berikutnya.

Di kesempatan berikutnya, peneliti mulai menyampaikan secara rinci mengenai tujuan pemberian modul kepada subjek, yang mana tujuan tersebut adalah untuk mengembangkan kemampuan subjek dalam mendidik anak serta untuk membantu dan membimbing subjek dalam

Di awal peneliti menjelaskan tentang maksud judul modul tersebut bahwa judul modul itu berkaitan dengan isi modul yaitu di dalam modul itu berisi tentang pola asuh orang tua yang positif dan efektif terutama di zaman yang sekarang. Kemudian peneliti mulai mengenalkan *hypnoparenting*. Sebelumnya, peneliti sempat bertanya tentang pendapat subjek terhadap *hypnoparenting* dan subjek ternyata belum pernah dengar istilah *hypnoparenting* dan disini peneliti menjelaskan mengenai *hypnoparenting* tetapi sebelum menjelaskan peneliti mengajak subjek membuka Modul Positive Parenting di Era Milenial yang berjudul “*Positive Parenting* di Era Milenial” pada *chapter 1* terlebih dahulu. Peneliti menjelaskan bahwa fenomena-fenomena sekarang itu banyak orang tua yang masih belum menerapkan pola asuh yang positif dan efektif seperti memarahi anak dengan nada bentakan ketika anak salah, tidak menjalin komunikasi dengan anak setelah itu baru peneliti menjelaskan tentang *hypnoparenting* bahwa *hypnoparenting* itu adalah teknik mendidik anak dengan metode hipnosis, hipnosis yang digunakan disini adalah berupa pengulangan

verbal yang positif disertai dengan tindakan yang positif pula. Setelah peneliti menjelaskan itu, ternyata subjek menangkap bahwa *hypnoparenting* hanya diperuntukkan untuk anak yang susah diatur. Disini peneliti mencoba meluruskan bahwa *hypnoparenting* bukan hanya diperuntukkan untuk anak yang susah diatur tetapi *hypnoparenting* juga bisa diperuntukkan untuk semua jenis anak. Setelah subjek mengerti baru peneliti lanjut ke *chapter* berikutnya yaitu peneliti menjelaskan tentang manfaat yang didapatkan ketika subjek menerapkan *hypnoparenting* yaitu subjek akan melihat hasilnya sendiri pada perubahan tingkah laku anaknya. Disini peneliti menjelaskan perbedaan ketika subjek menerapkan *hypnoparenting* dengan tidak menerapkan *hypnoparenting* yaitu terletak pada waktu keberhasilannya jadi ketika subjek menerapkan *hypnoparenting* keberhasilan dalam perubahan tingkah laku anak akan menetap tetapi apabila subjek tidak menerapkan *hypnoparenting* maka keberhasilan perubahan tingkah laku anak ada tetapi tidak akan bertahan lama. Selanjutnya, peneliti menjelaskan tahapan *hypnoparenting*. Peneliti menjelaskan kepada subjek bahwa tahapan dalam *hypnoparenting* ini ada 5 tahap yaitu *Pre Talk*. *Pre Talk* merupakan tahap dimana orang tua mengerti kondisi anak dan lingkungannya. Kemudian tahap *Pre Induction*, peneliti menjelaskan bahwa di tahap ini tahap dimana orang tua bisa menciptakan kenyamanan bagi anak. *Induction*, tahap dimana orang tua mulai memberikan ucapan berupa kalimat-kalimat positif kepada anak.

Kemudian tahap *Sugestion*, orang tua mulai melakukan pengulangan kalimat-kalimat positif yang di lontarkan kemudian yang terakhir adalah *termination*, peneliti menjelaskan bahwa di tahap *termination* adalah tahap penerimaan anak terhadap sikap dan ucapan orang tua yang telah dilakukan. Dalam tahap ini orang tua bisa mengakhirinya dengan pelukan hangat atau bentuk kasih sayang lainnya. Selain menjelaskan peneliti juga mengilustrasikan tahapan *hypnoparenting* kepada subjek untuk memudahkan subjek memahami tahapan *hypnoparenting*. Dalam mengilustrasikan peneliti memposisikan sebagai orang tua yang sedang mengalami masalah di rumah dan anaknya mulai rewel. Se jauh ini, subjek mengakui memahaminya setelah itu peneliti melanjutkan ke bagian terakhir dalam modul ini. Peneliti menjelaskan tentang hal hal yang perlu diketahui orang tua dalam mendidik anak. Dalam mendidik anak hal-hal yang perlu diketahui oleh orang tua adalah meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak, tidak membentakinya, melatih dia dengan memberikan tanggung jawab. Kemudian peneliti bertanya kepada subjek apakah subjek sudah melakukan hal-hal tersebut lalu subjek menjawab bahwa dia mengakui ada yang belum dilakukan. Selain itu peneliti juga memberitahu bahwa pada agama pun juga mengajarkan tentang mendidik anak.

Setelah melakukan pengenalan *hypnoparenting*, peneliti melakukan *follow up dan evaluasi* untuk mengetahui perubahan perubahan yang

membuat kesepakatan kepada subjek bahwa setelah ini subjek akan menerapkan *hypnoparenting* di rumah. Kemudian subjek menyetujuinya dan tertarik untuk mencobanya. Proses pen *hypnoparenting* oleh orang tua kepada anaknya dilakukan minimal 3 hari berturut-turut tetapi pada proses ini, orang tua menerapkan dalam kurun waktu 2 minggu berturut turut.

C. **Deskripsi Hasil Pengembangan Pola Asuh Orang Tua Berbasis *Positive Parenting* di Era Milenial untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Tunagrahita**

1. **Hasil Pembuatan Modul *Positive Parenting* di Era Milenial**

Secara umum penelitian ini menggunakan metode *research*

membuat kesepakatan kepada subjek bahwa setelah ini subjek akan menerapkan *hypnoparenting* di rumah. Kemudian subjek menyetujuinya dan tertarik untuk mencobanya. Proses pen *hypnoparenting* oleh orang tua kepada anaknya dilakukan minimal 3 hari berturut-turut tetapi pada proses ini, orang tua menerapkan dalam kurun waktu 2 minggu berturut turut.

C. **Deskripsi Hasil Pengembangan Pola Asuh Orang Tua Berbasis *Positive Parenting* di Era Milenial untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Tunagrahita**

1. **Hasil Pembuatan Modul *Positive Parenting* di Era Milenial**

Secara umum penelitian ini menggunakan metode *research*

membuat kesepakatan kepada subjek bahwa setelah ini subjek akan menerapkan *hypnoparenting* di rumah. Kemudian subjek menyetujuinya dan tertarik untuk mencobanya. Proses pen *hypnoparenting* oleh orang tua kepada anaknya dilakukan minimal 3 hari berturut-turut tetapi pada proses ini, orang tua menerapkan dalam kurun waktu 2 minggu berturut turut.

C. **Deskripsi Hasil Pengembangan Pola Asuh Orang Tua Berbasis *Positive Parenting* di Era Milenial untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Tunagrahita**

1. **Hasil Pembuatan Modul *Positive Parenting* di Era Milenial**

Secara umum penelitian ini menggunakan metode *research*

membuat kesepakatan kepada subjek bahwa setelah ini subjek akan menerapkan *hypnoparenting* di rumah. Kemudian subjek menyetujuinya dan tertarik untuk mencobanya. Proses pen
hypnoparenting oleh orang tua kepada anaknya dilakukan mini
hari berturut-turut tetapi pada proses ini, orang tua menerapkan
dalam kurun waktu 2 minggu berturut turut.

C. **Deskripsi Hasil Pengembangan Pola Asuh Orang Tua Berbasis M**

***Positive Parenting* di Era Milenial untuk Meningkatkan**

Kemandirian Belajar Anak Tunagrahita

1. Hasil Pembuatan Modul *Positive Parenting* di Era Milenial

Secara umum penelitian ini menggunakan metode *research*

Peneliti mengambil judul “*Positive Parenting* di Era Milenial” bertujuan untuk mengajak konseli ataupun pembaca lainnya terutama di era milenial ini agar menerapkan pola asuh yang positif seperti menghindari kekerasan fisik dan pengucapan kata yang kasar.

Setelah produk diuji kepada uji ahli, produk berupa Modul *Positive Parenting* di Era Milenial ini mengalami perubahan karena telah direvisi. Produk mengalami perubahan total pada kemasannya. Sebelum direvisi Modul *Positive Parenting* di Era Milenial ini tampak seperti buku panduan yang isinya deskripsi naratif tetapi setelah mengalami revisi modul ini berubah menjadi modul bergambar yang tampak seperti poster. Kemudian untuk isinya pun juga berubah yang tadinya pada bagian tahapan *hypnoparenting* hanya berupa penjelasan kalimat-kalimat kini sudah berupa poin-poin yang ditambahkan dengan gambaran ilustrasi. Kemudian yang terakhir, modul ini juga mendapatkan penambahan isi tentang pola asuh berdasarkan kajian islam. Dalam CD pun juga mengalami perubahan yang tadinya diisi dengan musik klasik biasa kini CD itu berisi tentang lagu sholawat. Berikut adalah gambaran desain dari Modul *Positive Parenting* di Era Milenial :

Gambar. 3.2

Desain Modul *Positive Parenting* di Era Milenial

Untuk bagian PRAKATA dan Petunjuk

2. Hasil Pengembangan Pola Asuh Orang Tua

Setelah subjek mendapatkan arahan dengan berbagai penjelasan dalam Modul *Positive Parenting* di Era Milenial maka setelah itu subjek mempraktikkannya. Setelah modul tersebut dipraktikan maka peneliti melakukan observasi kembali kepada subjek untuk mendapatkan hasil evaluasi dari penerapan Modul *Positive Parenting* di Era Milenial tersebut. Subjek sudah menerapkan apa yang ada di modul selama 2 minggu berturut turut. Peneliti datang ke rumah subjek seminggu 2 kali pada hari senin dan rabu pagi. Kemajuan terlihat ketika peneliti datang ke rumah subjek dan subjek bercerita bahwa subjek mulai merubah *mindset* dan meyakini pada diri sendiri agar selalu melakukan *positive parenting*, subjek bercerita bahwa kini subjek mencoba untuk membangun pikiran positif seperti halnya ketika anaknya sedang mengalami kesusahan di sekolah, subjek menahan diri untuk tidak langsung melabrak pihak sekolah melainkan bertanya terlebih dahulu ke anaknya baru mengklarifikasikan ke pihak sekolah untuk benar dan tidaknya, serta konseli kini menahan kata “tidak” dan “jangan“ agar tidak terucap dan mengganti dengan kalimat yang lain walaupun agak susah tetapi subjek mencoba menahannya, mulai meluangkan waktu kembali untuk mendengarkan keluhan anak, kini subjek mulai menerima keluhan anak dan tidak mengabaikannya kemudian subjek juga sudah mencoba untuk mencari waktu yang tepat dalam mengatasi anaknya apabila anaknya tantrum.

NO.	HAL HAL YANG DI OBSERVASI	SKOR			
		0	1	2	3
1	Berfikir positif			√	
2	Konsisten dalam menerapkan tahapan di Modul Positive Parenting di Era Milenial tiap harinya	√			
3	Menghindari kata “tidak” dan “jangan”		√		
4	Meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak		√		
5	Menggunakan intonasi yang lembut, tidak menyentak			√	
6	Memahami keadaan dan waktu yang tepat pada anak		√		
7	Selalu membantu anak dalam mengerjakan segala tanggung jawabnya				√

[illegible]

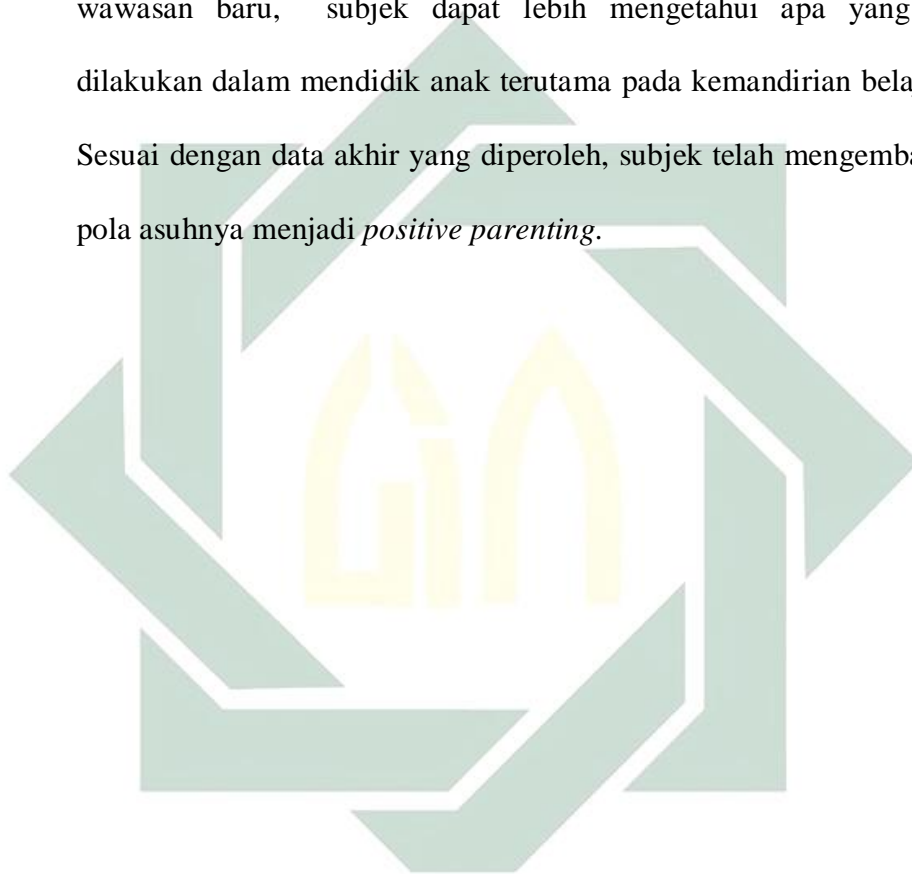
Modul Positive Parenting di Era Milenial agar subjek dapat mengembangkan kemampuannya dalam mendidik anaknya yaitu dengan mengetahui tentang pola asuh yang efektif sehingga dapat membantu dan membimbing orang tua dalam menerapkan *positive parenting*. Setelah modul tersebut dipraktikan maka peneliti melakukan observasi kembali kepada subjek untuk mendapatkan hasil evaluasi dari penerapan Modul *Positive Parenting* di Era Milenial tersebut

Tabel 3.10

Observasi keseharian subjek setelah pelatihan *hypnoparenting*

NO.	HAL HAL YANG DI OBSERVASI	SKOR			
		0	1	2	3
1	Berfikir positif				√
2	Konsisten dalam menerapkan tahapan di Modul Positive Parenting di Era Milenial tiap harinya				√
3	Menghindari kata “tidak” dan “jangan”			√	
4	Meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak				√
5	Menggunakan intonasi yang lembut, tidak menyentak				√
6	Memahami keadaan dan waktu yang tepat pada anak				√
7	Selalu membantu anak dalam mengerjakan segala tanggung jawabnya			√	

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat dikatakan pelatihan dengan menggunakan Modul *Positive Parenting* di Era Milenial ini dapat memberikan dampak yang positif. Menurut hasil wawancara peneliti kepada subjek yakni subjek mendapat tambahan wawasan baru, subjek dapat lebih mengetahui apa yang harus dilakukan dalam mendidik anak terutama pada kemandirian belajarnya. Sesuai dengan data akhir yang diperoleh, subjek telah mengembangkan pola asuhnya menjadi *positive parenting*.



ANALISIS DATA

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, gambar, foto.¹ Pengumpulan berbagai sumber tersebut, kemudian disatukan sehingga dapat dikelola dan menghasilkan kesimpulan tentang hasil penemuan selama penelitian berlangsung. Proses pengembangan modul yang digunakan dalam penelitian yang berjudul “Pengembangan Pola Asuh Orang Tua Berbasis Modul *Positive Parenting* di Era Milenial untuk Meningkatkan Sikap Kemandirian Belajar Anak Tunagrahita” ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan atau *Research and Development (R &D)*

¹ Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 247

1. Tahap pendefinisian (*define*)

a. Analisis Awal (*Front-end Analysis*)

b. Analisis subjek

² Sugiyono, *Metode Penelitian & Pengembangan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal.38

4. Tahap Diseminasi (*disemination*) dan tahap Implementasi

Secara keseluruhan analisis Proses Pengembangan Pola Asuh Orang Tua Berbasis Modul *Positive Parenting* di Era Milenial untuk Meningkatkan Sikap Kemandirian Belajar Anak Tunagrahita sesuai dengan proses konseling pada umumnya, hanya saja dilaksanakan dengan bentuk pelatihan sederhana. Sebelum melaksanakan proses pelatihan, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pertanyaan. Sesi pertama dalam pelatihan ini berisi mengenai pendahuluan. Pendahuluan merupakan proses awal dalam sebuah pelatihan, pendahuluan dalam penelitian ini dilaksanakan dengan proses pengenalan, hal ini bertujuan agar subjek

merasa percaya, nyaman dan siap untuk mengikuti rangkaian kegiatan pelatihan. kegiatan ini selanjutnya dapat dikategorikan dalam pengkondisian konseli dan kondisi lingkungan.

Pada sesi pertama ini juga meliputi indentifikasi masalah yang dialami oleh subjek. Peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada subjek yang bertujuan agar peneliti dapat lebih menggali pemasalahan yang dialami oleh subjek. Hal ini dikarenakan melalui kegiatan ini peneliti dapat mengetahui masalah atau potensi subjek. Sesi pertama pada pelatihan ini memiliki judul besar yakni pendahuan dan selayang pandang. Proses yang berlangsung pada sesi pertama ini dapat dikatakan sesuai dengan tahapan dan berjalan sesuai dengan proses konseling sebagaimana harusnya. Sesi pertama pada pelatihan ini sama dengan Assesmen atau identifikasi masalah yang dilakukan oleh peneliti kepada subjek. Permasalahan yang dialami oleh subjek dapat dilihat dari lembar angket pretest yang sebelum pelatihan telah peneliti catat dan hasil observasi sesuai dengan hasil wawancara tentang keadaan subjek hal ini sesuai dengan tahapan dalam proses konseling karena dari hasil yang didapat dari pre-test tersebut peneliti dapat mendiagnosis dan menentukan permasalahan subjek untuk tahap selanjutnya.

Pada sesi kedua, merupakan inti dari proses pelatihan. Bila dikaitkan dengan tahapan konseling, pada sesi kedua ini termasuk pada tahapan diagnosis dan prognosis, hal ini dikarenakan pada sesi ke-dua ini materi yang disampaikan yaitu mengenai fenomena pola asuh yang terjadi pada

konseli dalam kehidupan kesehariannya. Sesi kedua dalam proses pelatihan ini berjalan sesuai dengan bentuk pelatihan pada umumnya dan dapat dikatakan berjalan dengan efektif. Sesi kedua dalam pelatihan ini berjalan dengan lancar, dimana pada tahapan ini subjek dapat bekerjasama dengan peneliti. Bila dikaitkan dengan ranah konseling, pada sesi kedua ini sudah dapat dikatakan sesuai dengan tahapan konseling yakni diagnosis, dari assesmen atau identifikasi permasalahan pada sesi pertama tadi, pada sesi kedua ini peneliti telah dapat mendiagnosis permasalahan yang dialami oleh subjek serta menetapkan permasalahan dan potensi yang dialami oleh subjek.

Sesi ketiga ini juga merupakan inti dari proses pelatihan, pada sesi ketiga ini sudah memasuki pada tahapan treatment. Hal ini bertujuan agar subjek dapat mempraktikkan serta dapat menciptakan kebiasaan yang lebih baik dalam kesehariannya. Treatment yang dilakukan oleh subjek pada tahap ketiga ini dapat dikatakan inti kedua pada penerapan *hypnoparenting* karena pada sesi ini telah memasuki tahapan dimana konseli diajak untuk bersama sama mencoba dan mempraktikkan tahapan yang ada pada Modul Positive Parenting di Era Milenial. Bila dikaitkan dengan ranah konseling, sesi ketiga dalam pelatihan ini berjalan sesuai seperti tahap konseling pada umumnya yang mana pada sesi ketiga ini merupakan tugas yang harus dilakukan oleh subjek. Treatment yang digunakan dalam pelatihan ini, selain dilihat dalam kacamata konseling, Pada proses treatment ini, tahapan memberikan tugas kepada subjek

- Mengukur reaksi dan pemahaman subjek terhadap pelatihan yang telah dilakukan.
- Mengukur perilaku subjek dengan melihat sejauh mana perilaku subjek mengalami perubahan sebelum pelatihan dan sesudah pelatihan.

Dari proses analisis pelaksanaan pelatihan yang sudah dipaparkan di atas, maka kesimpulannya adalah proses pelaksanaan pelatihan ini dapat dikatakan cukup efektif dan memberikan pengaruh yang positif pada diri subjek

Berbicara tentang hasil implementasi dari pelatihan ini berdasarkan data data yang diperoleh dari lapangan menunjukkan bahwa dapat dikategorikan cukup berhasil. Data awal yang didapatkan oleh peneliti adalah ibu wati mulai membiarkan anak terakhirnya itu untuk melakukan apa apa sekarang harus sendiri dengan alasan agar anak bisa mandiri dan

sekarang juga subjek kurang bisa meluangkan waktunya untuk mendengar keluh kesah si anak ketika pulang sekolah.

Setelah subjek mendapatkan arahan dengan berbagai penjelasan dalam Modul *Positive Parenting* di Era Milenial maka setelah itu subjek mempraktikkannya. Setelah modul tersebut dipraktikan maka peneliti melakukan observasi kembali kepada subjek untuk mendapatkan hasil evaluasi dari penerapan Modul *Positive Parenting* di Era Milenial tersebut. Kemajuan terlihat ketika peneliti datang ke rumah konseli dan konseli bercerita bahwa konseli mulai merubah *mindset* dan meyakini pada diri sendiri agar selalu melakukan *positive parenting*, subjek bercerita bahwa kini subjek mencoba untuk membangun pikiran positif seperti halnya ketika anaknya sedang mengalami kesusahan di sekolah, konseli menahan diri untuk tidak langsung melabrak pihak sekolah melainkan konseli bertanya terlebih dahulu ke anaknya baru mengklarifikasikan ke pihak sekolah untuk benar dan tidaknya, serta subjek kini menahan kata “tidak” dan “jangan” agar tidak terucap dan mengganti dengan kalimat yang lain walaupun agak susah tetapi subjek mencoba menahannya, mulai meluangkan waktu kembali untuk mendengarkan keluh kesah anak, kini subjek mulai menerima keluh kesah anaknya dan tidak mengabaikannya kemudian subjek juga sudah mencoba untuk mencari waktu yang tepat dalam mengatasi anaknya apabila anaknya tantrum. Jadi ketika anaknya tantrum, si subjek mencoba untuk sabar dan tidak memarahinya melainkan subjek memeluk dan menenangkan anaknya kemudian apabila ada waktu

Setelah melihat hasil form observasi tersebut maka peneliti memberikan pelatihan dengan Modul *Positive Parenting* di Era Milenial agar subjek dapat mengembangkan kemampuannya dalam mendidik anaknya yaitu dengan mengetahui tentang pola asuh yang efektif sehingga dapat membantu dan membimbing orang tua dalam menerapkan *positive parenting*. Setelah modul tersebut dipraktikkan maka peneliti melakukan

observasi kembali kepada subjek untuk mendapatkan hasil evaluasi dari penerapan Modul Positive Parenting di Era Milenial tersebut. Kemajuan terlihat ketika peneliti datang ke rumah subjek dan subjek bercerita bahwa subjek mulai merubah mindset dan meyakini pada diri sendiri agar selalu melakukan *positive parenting*, subjek bercerita bahwa kini subjek mencoba untuk membangun pikiran positif seperti halnya ketika anaknya sedang mengalami kesusahan di sekolah, subjek menahan diri untuk tidak langsung melabrak pihak sekolah melainkan subjek bertanya terlebih dahulu ke anaknya baru mengklarifikasikan ke pihak sekolah untuk benar dan tidaknya, serta subjek kini menahan kata “tidak” dan “jangan” agar tidak terucap dan mengganti dengan kalimat yang lain walaupun agak susah tetapi subjek mencoba menahannya, mulai meluangkan waktu kembali untuk mendengarkan keluhan kesah anak, kini subjek mulai menerima keluhan kesah anaknya dan tidak mengabaikannya kemudian subjek juga sudah mencoba untuk mencari waktu yang tepat dalam mengatasi anaknya apabila anaknya tantrum. Jadi ketika anaknya tantrum, si subjek mencoba untuk sabar dan tidak memarahinya melainkan subjek memeluk dan menenangkan anaknya kemudian apabila ada waktu yang tepat baru subjek memberitau mana yang benar untuk dilakukan dan mana yang tidak benar. Hal ini terbukti dari hasil observasi juga oleh peneliti dikeseharian subjek.

	harinya			
3	Menghindari kata “tidak” dan “jangan”			√
4	Meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak			
5	Menggunakan intonasi yang lembut, tidak menyentak			
6	Memahami keadaan dan waktu yang tepat pada anak			
7	Selalu membantu anak dalam mengerjakan segala tanggung jawabnya			√

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti tersebut dapat dikatakan pelatihan dengan menggunakan Modul *Positive Parenting* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi orang tua.

	harinya			
3	Menghindari kata “tidak” dan “jangan”			√
4	Meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak			
5	Menggunakan intonasi yang lembut, tidak menyentak			
6	Memahami keadaan dan waktu yang tepat pada anak			
7	Selalu membantu anak dalam mengerjakan segala tanggung jawabnya			√

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti tersebut dapat dikatakan pelatihan dengan menggunakan Modul *Positive Parenting* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi orang tua.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka data yang didapatkan menunjukkan beberapa hal yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

- ## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, selanjutnya ada saran yang peneliti anggap penting untuk disampaikan. Pertama, kepada peneliti selanjutnya, banyak hal yang belum dapat dikatakan sempurna dalam penelitian ini, oleh karenanya perlu adanya penelitian lanjutan dan lebih mendalam agar hasil dari penelitian dapat dijadikan acuan bagi para orang tua. Kedua, kepada pembaca, jika pembaca menemukan hal yang mungkin kurang berkenan baik terkait dengan isi modul maupun hasil penelitian, maka itu merupakan murni kesalahan peneliti. Oleh karenanya, kepada pembaca budiman alangkah baiknya jika setelah membaca hasil penelitian ini kemudian melengkapinya dengan referensi-referensi terkait yang sudah peneliti sediakan pada halaman daftar pustaka sehingga pemahaman yang pembaca inginkan semakin mendalam. Kepada anda terkhusus pembaca dari orang tua jika anda benar-benar mengaplikasikan apa yang tertulis di dalam modul ini maka anda termasuk bagian orang tua yang paling berhak untuk berbahagia, karena anda telah berusaha untuk menjadi ibu yang baik bagi anak anda.

Akbar Navis. Menjadi Orangtua Idaman dengan Hypnolisis. Yogyakarta: Kata Hati

Onius Atokashi Gea. Character Building I Relasi Dengan Diri. Revisi 2003. Jakarta: PT Elex Media Komputindo

Smart. ANAK CACAT BUKAN KIAMAT. Jogjakarta: KA

ib Thoha. Pendidikan Islam. 1996. Yogyakarta: Pustaka Pela

id Narbuka & Abu Achmadi. Metodologi Penelitian. 1997. Aksara

artemen RI. Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahan. 2009. Jak

- Akbar Navis. Menjadi Orangtua Idaman dengan Hypnolisis. Yogyakarta: Kata Hati
- Onius Atokashi Gea. Character Building I Relasi Dengan Diri. Revisi 2003. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Smart. ANAK CACAT BUKAN KIAMAT. Jogjakarta: KA
- ib Thoha. Pendidikan Islam. 1996. Yogyakarta: Pustaka Pela
- id Narbuka & Abu Achmadi. Metodologi Penelitian. 1997. Aksara
- artemen RI. Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahan. 2009. Jak

HiMATUL Mukarromah. “Paket Pelatihan Konseling Keluarga Islami untuk Meningkatkan Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Anak”. (Skripsi, Fakultas Dakwah UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017)

Jonathan Sarwono. Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. 2006.
Yogyakarta: Graha Ilmu

Lanny Kuswandi. “Cara Mendidik Anak yang Baik dengan Hypnoparenting”
diakses pada <https://www.ibudanbalita.com/artikel/hypnoparenting-cara-mendidik-anak-yang-baik>.

Mary Go Setiawan. *Menerobos Dunia Anak*. 2000. Bandung: Yayasan Kalam
Kehidupan,

Mussen. Perkembangan dan Kepribadian Anak. 1994. Jakarta: Arcan Noor

